

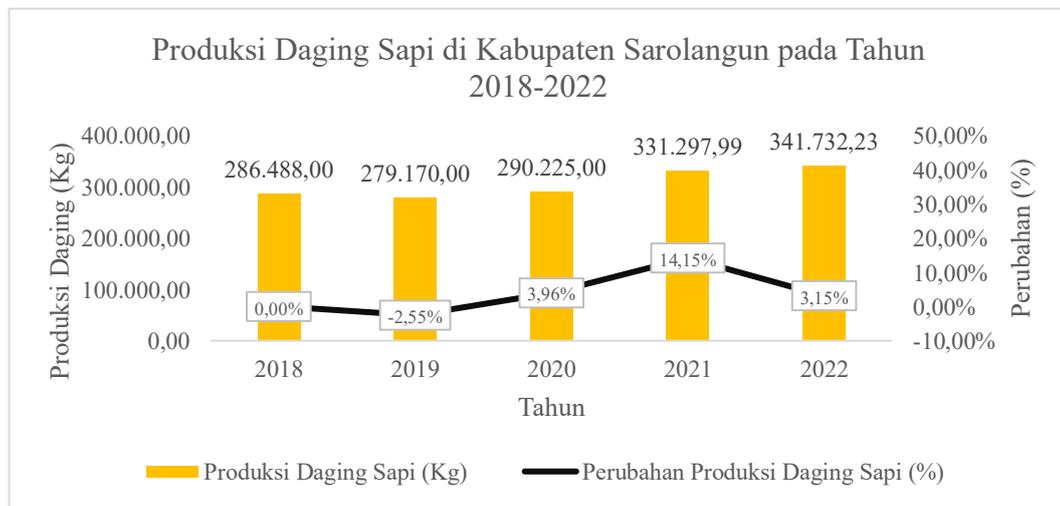
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging merupakan sumber protein yang sudah biasa digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein. Daging sapi dan kerbau merupakan komoditas pangan sektor peternakan yang selama ini turut andil memberikan pemenuhan gizi untuk masyarakat. Menurut Ilham (2006), bahwa kebutuhan daging yang setiap tahun meningkat, diharapkan dengan adanya program swasembada daging sapi dan kerbau, dapat terpenuhi dengan diversifikasi usaha tanaman pangan dan ternak.

Produksi daging sapi dan kerbau menduduki urutan kedua dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat setelah daging unggas (Rusono, 2020). Daging sapi merupakan sumber protein hewani yang sudah umum dikonsumsi oleh masyarakat dibandingkan dengan daging kerbau yang mempunyai tekstur lebih keras. Hal ini sesuai dengan pendapat La'lang (2018) yang menyatakan bahwa daging kerbau cenderung dihindari oleh masyarakat karena mempunyai serat daging yang lebih kasar dibandingkan daging sapi sehingga kurang begitu disukai.

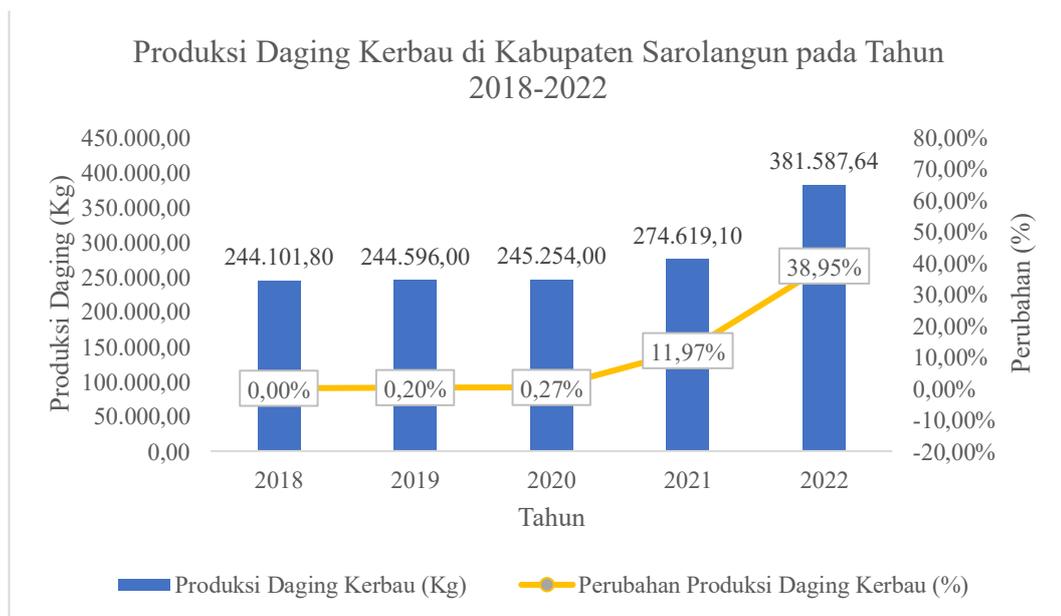


Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sarolangun dalam Angka (2023)

Gambar 1. Grafik Produksi Daging Sapi di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2018-2022

Data produksi daging sapi di Kabupaten Sarolangun dalam 5 tahun terakhir yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi daging sapi di Kabupaten Sarolangun mengalami perubahan dengan puncak

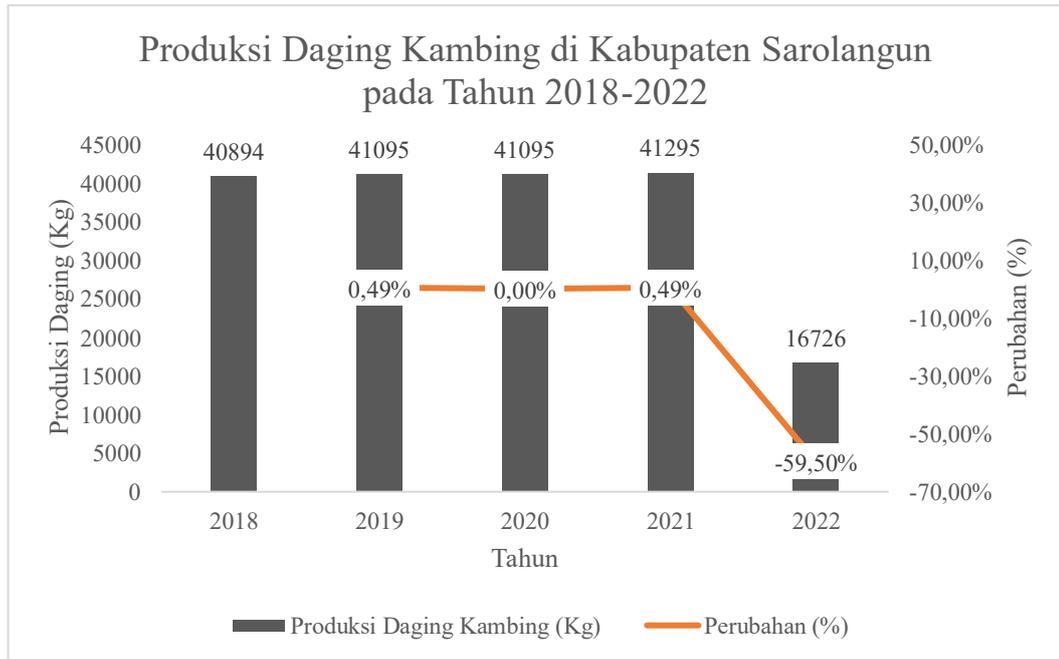
produksi daging sapi paling tinggi pada tahun 2022 sebanyak 341.732,23 Kg dan paling sedikit pada tahun 2019 dengan produksi daging sapi sebanyak 279.170 Kg. Perubahan yang terjadi mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 2,55% dari tahun sebelumnya dan tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan dengan perubahan paling tinggi pada tahun 2021 mengalami kenaikan produksi daging sebesar 14,15%. Produksi daging sapi lebih tinggi dibandingkan dengan produksi daging kerbau yang ada di Kabupaten Sarolangun.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sarolangun dalam Angka (2023)

Gambar 2. Grafik Produksi Daging Kerbau di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2018-2022

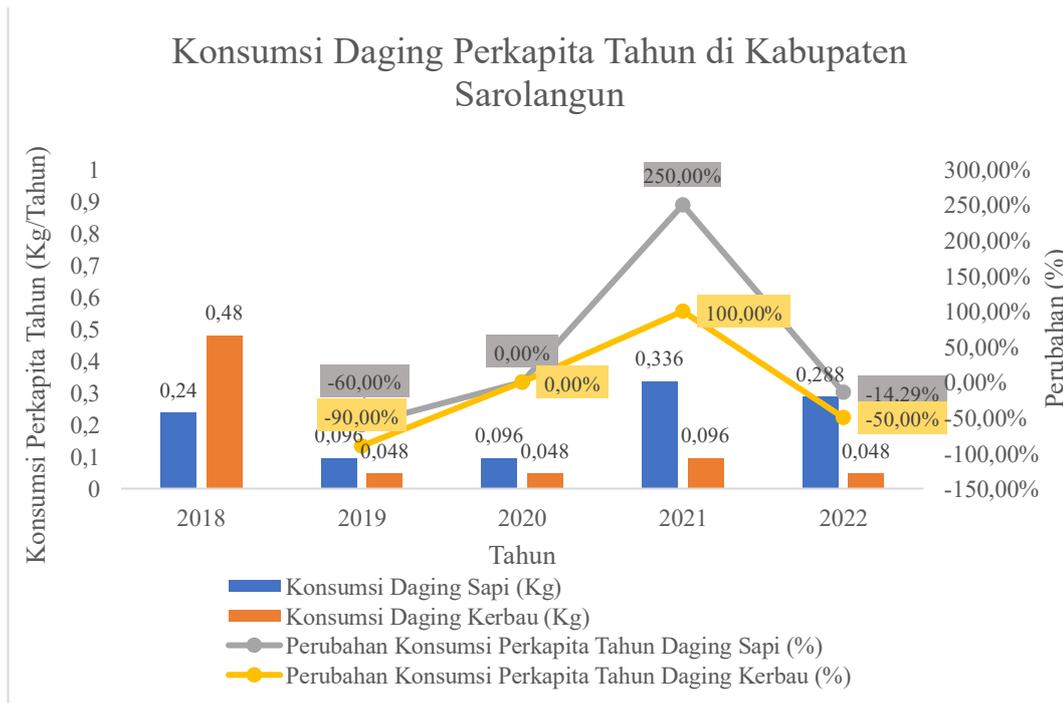
Data produksi daging kerbau di Kabupaten Sarolangun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi daging kerbau setiap tahunnya meningkat. Peningkatan tertinggi ada pada tahun 2022 yang menjadi puncak produksi daging kerbau dengan produksi sebesar 381.587,64 Kg dan produksi paling sedikit pada tahun 2018 dengan jumlah 244.101,80 Kg. Perubahan yang terjadi setiap tahunnya yaitu peningkatan produksi dengan perubahan terbesar ada pada tahun 2022 yang mengalami kenaikan tertinggi sebesar 38,95% dari tahun sebelumnya dan kenaikan terendah ada pada tahun 2019 yaitu hanya naik sebesar 0,20% dari tahun sebelumnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sarolangun dalam Angka (2023)

Gambar 3. Grafik Produksi Daging Kambing di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2018-2022

Data produksi daging kambing di Kabupaten Sarolangun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi daging kambing setiap tahunnya meningkat. Peningkatan tertinggi ada pada tahun 2021 yang menjadi puncak produksi daging kambing dengan produksi sebesar 41295 Kg dan produksi paling sedikit pada tahun 2022 dengan jumlah 16726 Kg. Terjadi fluktuasi pada jumlah produksi daging kambing yang dihasilkan selama tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan produksi daging sebanyak 0,49%. Pada tahun selanjutnya tidak terjadi peningkatan produksi dimana jumlah yang dihasilkan masih sama dan terjadi peningkatan pada tahun selanjutnya di tahun 2021 naik sebesar 0,49% kembali. Pada tahun 2022 terjadi penurunan drastis produksi daging kambing di Kabupaten Sarolangun dimana pada tahun ini jumlah produksi daging kambing berubah turun sebesar -59,50% dari tahun sebelumnya.

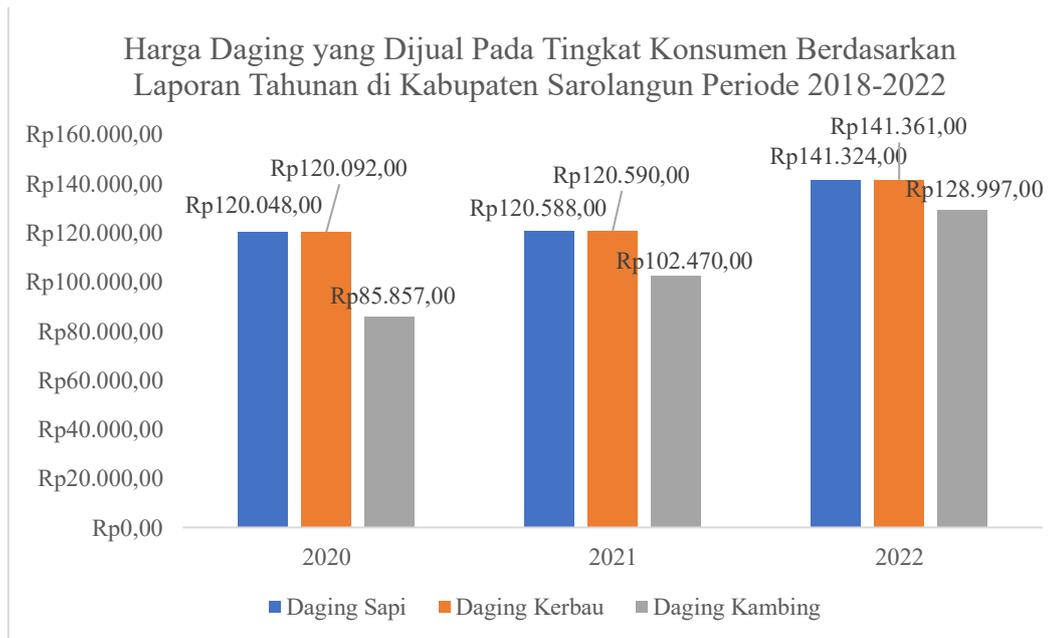


Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Sarolangun dalam Angka (2023)

Gambar 4. Grafik Konsumsi Daging Perkapita Tahun di Kabupaten Sarolangun pada Tahun 2018-2022

Konsumsi daging di Kabupaten Sarolangun dapat dilihat pada gambar di atas. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa konsumsi daging sapi lebih tinggi dibandingkan konsumsi daging kerbau yang ada di Kabupaten Sarolangun. Puncak konsumsi perkapita tahun tertinggi daging sapi ada pada tahun 2021 sebanyak 0,336 kg/tahun dengan perubahan meningkat 250% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk daging kerbau memiliki puncak konsumsi perkapita tahun pada tahun 2018 dengan konsumsi perkapita tahun 0,48 kg/tahun. Menurut Rusono (2020) Konsumsi daging sapi akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Alternatif lain daging yang biasa dikonsumsi masyarakat yaitu adalah daging kambing dan daging beku. Daging kambing merupakan salah satu bahan pangan hewani yang memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia (Armansyah, dkk., 2018). Daging beku berasal dari daging segar yang disimpan dan dibekukan selama 4 hari (Ramadhanti dan Gusnita, 2020). Daging beku biasanya berasal dari luar negeri (import) yang memiliki harga lebih murah dibandingkan dengan harga daging segar lokal.



Sumber : Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (2023)

Gambar 5. Grafik Harga Daging yang Dijual Pada Tingkat Konsumen Berdasarkan Laporan Tahunan di Kabupaten Sarolangun Periode 2018-2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pasar Online Nasional-Ternak (SIMPONI-Ternak) pada tahun 2023 dapat dilihat bahwa selama periode 3 tahun terakhir yaitu 2020-2022 harga daging sapi, kerbau dan kambing mengalami kenaikan. Untuk perbedaan harga pada 3 komoditas tersebut harga paling tinggi ditempati oleh daging kerbau dengan harga pada tahun 2022 mencapai Rp.141.361,00/kg diikuti dengan harga daging sapi yang tidak berbeda jauh dengan harga Rp.141.324,00/kg. Selanjutnya untuk harga daging kambing sendiri pada tahun 2022 mencapai Rp.128.997,00/kg.

Perilaku harga dari daging dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan yang terjadi. Umumnya penyebab naik-turunnya harga terjadi akibat peningkatan permintaan akan daging tersebut namun suplai dari daging tersebut masih rendah. Menurut Priyanti dan Inounu (2016) secara teoritis pembentukan harga daging sapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan, di mana dari sisi penawaran ketersediaan daging sapi sangat tergantung dari sumber pasokan di wilayah sentra produksi. Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun mengalami Peningkatan permintaan yang sejalan dengan peningkatan taraf hidup dan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah

penduduk berarti bertambah pula permintaan daging sapi yang dibutuhkan (Putri dkk, 2013) Sebaliknya dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan daging sapi dari waktu ke waktu. Terjadinya perubahan permintaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya acara atau hari besar yang terjadi.

Perkembangan dan dinamika perubahan harga komoditas pangan asal ternak seperti daging sapi, daging ayam dan telur ayam ras selalu mengalami peningkatan menjelang atau menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN) (Priyanti dan Inoun, 2016). Perayaan tahun baru merupakan perayaan yang sudah tidak asing lagi yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru disetiap akhir tahun. Tahun baru biasanya berdampak pada kenaikan harga daging, baik daging sapi maupun daging kerbau. Menurut Putri dkk (2017) Kenaikan harga ini disebabkan oleh beberapa faktor pada hari-hari besar seperti lebaran, lebaran haji, natal, tahun baru, serta upacara adat permintaan daging sapi akan mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peningkatan permintaan daging sapi yang melonjak seperti ini mengakibatkan kenaikan harga yang sangat signifikan dari harga awal. Peningkatan permintaan ini juga berpengaruh terhadap harga jual daging di pasar.

Pasar merupakan tempat terjadinya jual beli antar penjual dan pembeli. Menurut Wijaya (2020) Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dan melakukan transaksi barang atau jasa. Pasar terbagi menjadi pasar modern dan pasar tradisional. Aryani dan Nurcahyo (2014) berpendapat bahwa pasar tradisional merupakan pasar yang bersifat tradisional di mana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Pasar Atas Sarolangun adalah pasar tradisional yang terletak di pusat kota Sarolangun, Jambi. Pasar ini merupakan salah satu pasar terbesar di Kabupaten Sarolangun dan menjadi pusat perdagangan berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Pasar Atas Sarolangun buka setiap hari, mulai dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 18.00 malam. Pasar ini ramai dikunjungi oleh pembeli dari berbagai daerah di Kabupaten Sarolangun.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Perilaku Harga Daging Sapi, Kerbau, Kambing dan

Daging Beku Di Pasar Atas Sarolangun Antara Periode Sebelum Dan Sesudah Tahun Baru”

1.2. Rumusan Masalah

Kenaikan harga produk peternakan yang berupa daging sapi dan kerbau merupakan patokan untuk konsumsi sangat baik untuk pertumbuhan karena gizinya yang tinggi dan konsumsi yang terus meningkat, tetapi hal ini menjadi keluhan bagi masyarakat. Pada penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan perilaku harga daging sapi, kerbau, kambing dan daging beku di Pasar Atas Sarolangun selama periode sebelum dan sesudah tahun baru 2024
2. Apakah terdapat perbedaan harga daging sapi, kerbau, kambing dan daging beku di Pasar Atas Sarolangun selama periode sebelum dan sesudah tahun baru 2024

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan perilaku daging sapi, kerbau, kambing dan daging beku di Pasar Atas Sarolangun selama periode sebelum dan sesudah tahun baru 2024
2. Untuk mengetahui apakah perbedaan harga daging sapi, kerbau, kambing dan daging beku di Pasar Atas Sarolangun selama periode sebelum dan sesudah tahun baru 2024

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang perilaku harga penjualan daging sapi dan kerbau yang terjadi di Pasar Atas Sarolangun dan perbedaannya pada periode sebelum dan sesudah tahun baru 2024. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat lebih bermanfaat bagi orang yang membutuhkan terutama untuk yang memiliki usaha dibidang peternakan.